Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 28872-28877

Analisis Laba dan Arus Kas sebagai Indikator *Financial Distress* Perusahaan Non-Bank di Indonesia

Nurhayati Olii[3], Nurbaiti Mokoginta[2], Kartini Muslimin[1]
UNISAN Gorontalo
Corresponding Author Kartini, Muslimin, E-Mail: kartinimuslimin1312@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran laba dan arus kas sebagai indikator financial distress pada perusahaan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Financial distress diukur menggunakan model Altman Z-Score dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian terdiri dari 11 perusahaan non-bank yang dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba lebih konsisten dalam memberikan sinyal kondisi financial distress dibandingkan arus kas. Perusahaan dengan laba positif cenderung memiliki Z-Score yang sehat, meskipun arus kas operasionalnya kadang negatif. Sebaliknya, perusahaan dengan laba negatif menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan Z-Score hingga mendekati kategori distress, walaupun arus kasnya positif. Temuan ini menegaskan bahwa laba lebih relevan dijadikan indikator utama untuk memprediksi financial distress pada perusahaan non-bank di Indonesia, sedangkan arus kas hanya berperan sebagai indikator pendukung. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

Keywords: Laba, Arus Kas, *Financial Distress*, Perusahaan Non-Bank, Bursa Efek Indonesia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan sekaligus menjadi barometer kesehatan ekonomi suatu negara. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh tambahan modal dengan menerbitkan saham atau obligasi, sementara investor menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk menanamkan modal dengan harapan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan menjadi perhatian utama, baik bagi investor, kreditor, maupun pihak regulator.

Salah satu isu penting dalam kajian keuangan adalah financial distress atau kesulitan keuangan, yaitu kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu. Menurut Altman (1968), financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan model Z-Score yang mengombinasikan beberapa rasio keuangan. Platt & Platt (2002) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan.

Faktor yang sering digunakan untuk memprediksi financial distress adalah laba dan arus kas. Laba menggambarkan profitabilitas perusahaan yang mencerminkan kemampuan menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya operasional. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2011), laba merupakan ukuran utama kinerja perusahaan yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, arus kas mencerminkan likuiditas perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Brigham & Houston (2014) menegaskan bahwa arus kas adalah indikator penting untuk menilai kelangsungan usaha.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan. Atmini (2005), Wahyuningtyas (2010), dan Zulandari (2015) menemukan bahwa laba lebih berperan dibandingkan arus kas dalam memprediksi financial distress. Sebaliknya, Julius (2017) menemukan bahwa arus kas juga dapat berpengaruh signifikan, tergantung pada kondisi industri. Perbedaan hasil penelitian ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan non-bank di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dengan bank maupun perusahaan manufaktur.

Perusahaan non-bank, seperti perusahaan pembiayaan, asuransi, dan sekuritas, memiliki sumber pendapatan utama dari bunga, premi, dan jasa keuangan lainnya. Perusahaan ini menghadapi risiko yang cukup tinggi, terutama pada masa pandemi Covid-19, ketika kemampuan masyarakat dalam membayar kewajiban mengalami penurunan. Kondisi ini menimbulkan potensi financial distress yang lebih besar pada sektor non-bank dibandingkan sektor lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur mengenai peran laba dan arus kas dalam memprediksi financial distress pada konteks perusahaan non-bank.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan, oleh investor untuk mengambil keputusan investasi, dan oleh kreditor dalam menilai kelayakan pemberian pinjaman.Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pertama, Apakah laba dapat digunakan sebagai indikator financial distress pada perusahaan non-bank di Indonesia?. Kedua, Apakah arus kas dapat digunakan sebagai indikator financial distress pada perusahaan non-bank di Indonesia?..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual (Nazir, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengujian hipotesis, tetapi juga mendeskripsikan kondisi laba, arus kas, dan financial distress pada perusahaan non-bank di Indonesia selama periode 2020–2022.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, tidak semua perusahaan digunakan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah:

1.Perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2022.
2.Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
3.Perusahaan yang memiliki data laba, arus kas, dan rasio keuangan yang lengkap untuk dihitung nilai Z-Score.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan non-bank yang terdiri dari perusahaan pembiayaan (leasing), asuransi, dan sekuritas. Jumlah observasi adalah 33 (11 perusahaan × 3 tahun).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu:

Variabel Dependen (Y): Financial Distress

Financial distress diukur menggunakan Altman Z-Score (Altman, 1968). Z-Score merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Perusahaan dengan Z-Score < 1,8 dikategorikan distress, 1,8 ≤ Z-Score ≤ 2,99 masuk grey area, dan Z-Score > 2,99 dikategorikan sehat.

Variabel Independen (X1): Laba

Laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2011), laba merupakan indikator utama kinerja perusahaan yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Variabel Independen (X2): Arus Kas

Arus kas adalah aliran masuk dan keluar kas perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2014), arus kas operasional penting untuk menilai likuiditas perusahaan. Namun, arus kas bersifat fluktuatif sehingga belum tentu konsisten sebagai indikator distress.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis tren. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel penelitian (Ghozali, 2018). Analisis tren digunakan untuk melihat pola perubahan laba, arus kas, dan Z-Score perusahaan non-bank selama periode 2020–2022.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata laba perusahaan sampel sebesar 5,97 dengan deviasi standar 11,35; arus kas rata-rata 26,97 dengan deviasi standar 72,22; sedangkan Z-Score rata-rata 82,30 dengan deviasi standar 135,42. Nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya variasi besar antar perusahaan, sehingga interpretasi lebih lanjut dilakukan dengan analisis tren masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menunjukkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian yang terdiri dari laba, arus kas, dan financial distress (Z-Score) untuk 11 perusahaan non-bank di BEI selama periode 2020–2022 (33 observasi).

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Laba (Rp Miliar)	33	0	49	5,97	11,35
Arus Kas (Rp Miliar)	33	0	358	26,97	72,22
Financial Distress (Z-Score)	33	0	456	82,30	135,42

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan perusahaan non-bank (2020–2022).

Rata-rata laba sebesar 5,97 dengan standar deviasi 11,35 menunjukkan adanya variasi signifikan antar perusahaan. Arus kas memiliki rata-rata 26,97 dengan deviasi standar tinggi (72,22) yang menandakan ketidakkonsistenan arus kas di sektor non-bank. Rata-rata Z-Score sebesar 82,30 menandakan sebagian besar perusahaan berada pada kondisi sehat, meskipun terdapat beberapa yang mendekati kategori distress.

Tren Laba dan Arus Kas Perusahaan Sampel

Analisis tren menunjukkan bahwa beberapa perusahaan seperti Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) dan Buana Finance Tbk (BBLD) berhasil menjaga laba positif secara konsisten. Hal ini berdampak pada nilai Z-Score yang stabil di atas ambang batas sehat (>2,99). Sebaliknya, Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) dan Magna Finance Tbk (MGNA) menunjukkan penurunan laba bahkan mencapai kerugian, yang berimplikasi pada penurunan nilai Z-Score.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2011), laba merupakan indikator utama kinerja perusahaan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Temuan ini mendukung teori tersebut karena perusahaan dengan laba stabil terbukti memiliki tingkat financial distress yang rendah.

Analisis Arus Kas dan Financial Distress

Beberapa perusahaan dengan arus kas operasional negatif seperti Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) masih mampu bertahan karena memiliki laba bersih positif. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas negatif tidak selalu mencerminkan distress apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi.

Menurut Brigham & Houston (2014), arus kas merupakan ukuran likuiditas jangka pendek, sedangkan laba menggambarkan keberlanjutan usaha jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor dan kreditor lebih mempertimbangkan laba daripada arus kas dalam menilai risiko distress pada perusahaan non-bank.

Hubungan Laba, Arus Kas, dan Z-Score

Berdasarkan hasil perbandingan antarvariabel, terlihat bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung memiliki Z-Score tinggi (kategori sehat). Sebaliknya, perusahaan dengan laba negatif memiliki Z-Score rendah bahkan mendekati ambang distress.

Kategori Perusahaan	Ciri-ciri Keuangan	Kondisi (Z-Score)	Keterangan
ADMF, BBLD, WOMF	Laba positif, arus kas fluktuatif	> 2,99	Sehat
IBFN, MGNA, TIFA	Laba negatif, arus kas rendah	< 1,8	Distress
ASBI, ASJT	Laba positif moderat, arus kas stabil	1,8 – 2,99	Grey Area

Hasil ini memperkuat penelitian Atmini (2005) dan Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan bahwa laba merupakan indikator yang lebih kuat dibandingkan arus kas dalam mendeteksi potensi distress. Selain itu, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Zulandari (2015) yang menunjukkan bahwa laba memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kebangkrutan perusahaan.

Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Julius (2017) yang menemukan bahwa arus kas berpengaruh signifikan dalam industri tertentu. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sektor non-bank yang lebih mengandalkan pendapatan berbasis bunga dan premi, sehingga laba lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa laba lebih dominan dibandingkan arus kas sebagai indikator financial distress. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga kestabilan keuangan meskipun menghadapi fluktuasi arus kas.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi praktis:

1. Bagi Manajemen – perlu menjaga kestabilan laba melalui efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan agar menghindari distress.
2. Bagi Investor – laba dapat dijadikan indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor non-bank.
3. Bagi Kreditor – meskipun arus kas penting untuk menilai likuiditas, kreditor sebaiknya memperhatikan juga laba sebagai indikator kemampuan jangka panjang debitur.

Temuan ini juga mendukung pandangan Platt & Platt (2002) yang menyatakan bahwa kombinasi indikator laba dan rasio keuangan dapat meningkatkan akurasi prediksi financial distress.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba memiliki peran lebih kuat sebagai indikator financial distress dibandingkan arus kas. Perusahaan dengan laba positif cenderung memiliki kondisi keuangan yang sehat berdasarkan Z-Score. Sebaliknya, perusahaan dengan laba negatif menunjukkan penurunan Z-Score mendekati distress meskipun arus kasnya positif. Hal ini menegaskan bahwa laba merupakan indikator dominan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan non-bank di Indonesia, sementara arus kas lebih berfungsi sebagai indikator tambahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Atmini (2005) dan Wahyuningtyas (2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap 11 perusahaan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2022, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Laba terbukti menjadi indikator utama dalam memprediksi financial distress. Perusahaan dengan laba positif secara konsisten menunjukkan nilai Z-Score yang berada di atas ambang batas sehat (>2,99). Hal ini membuktikan bahwa laba memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Atmini (2005), Wahyuningtyas (2010), dan Zulandari (2015) yang menyatakan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih akurat dibandingkan arus kas.
2. Arus kas memiliki peran pelengkap dalam mengukur potensi distress. Meskipun penting untuk menilai likuiditas, arus kas tidak selalu konsisten sebagai indikator distress. Beberapa perusahaan menunjukkan arus kas negatif tetapi tetap sehat karena laba yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brigham & Houston (2014) dan Kieso, Weygandt, & Warfield (2011) yang menekankan bahwa arus kas harus dianalisis bersama laba untuk menilai kesehatan keuangan secara menyeluruh.
3. Model Altman Z-Score masih relevan untuk menilai financial distress pada perusahaan non-bank diIndonesia.Walaupun awalnya dikembangkan untuk sektor manufaktur (Altman, 1968), hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini tetap mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi keuangan perusahaan non-bank. Namun, interpretasi hasil perlu disesuaikan dengan karakteristik industri jasa keuangan.
4. Perusahaan non-bank cenderung lebih sensitif terhadap penurunan laba dibandingkan arus kas. Penurunan laba secara berturut-turut dapat menurunkan nilai Z-Score dan meningkatkan risiko distress, meskipun arus kas masih menunjukkan nilai positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan non-bank di Indonesia.

REFERENSI

Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy. The Journal of Finance, 23*(4), 589–609.

Atmini, S. (2005). *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi, 10(2), 45–57.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). South-Western Cengage Learning.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. S. (2015). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Julius, P. S. (2017). *Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba, dan Arus Kas terhadap Financial Distress*. Jurnal Riset Akuntansi, 9(1), 55–68.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting* (14th ed.). New Jersey: Wiley.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal of Economics and Finance, 26*(2), 184–199.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Education.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). West Sussex: John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuningtyas, R. (2010). *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Financial Distress*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(3), 77–89.

Zulandari, E. (2015). *Analisis Model Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Keuangan, 8(2), 112–128.